BAB II

MORALITAS ISLAM

A. Moral, Akhlak Dan Etika

1. Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat, misalnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu yang dimaksud adalah perbuatan orang tersebut melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis suatu masyarakat. Kalau kita berbicara "moralitas suatu perbuatan", itu berarti moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai yang terkandung berkenaan dengan yang baik atau buruk.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb; akhlak, budi pekerti atau susila.[2] Secara terminologis, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang tingkah laku.[3]

Moralitas merupakan dimensi nyata yang ada pada kehidupan manusia. Dalam arti Moralitas tidak terdapat dalam kehidupan binatang. Moralitas merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dan binatang. Hal ini dapat dilihat pada tahap kesadaran yang ada,

---

[1] K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Grameia, cet.XI, 2011), 7.

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 225.

[3] K. Bertens, *Etika*, Op Cit, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia memiliki kesadaran bertindak sedangkan hewan bertindah sesuai dengan hukum alam atau insting.[4]

Sementara itu menurut Magnis Suseno, etika harus dibedakan dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Sunan Paku Buwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi-ideologi tertentu. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika adalah ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan, bagimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral.[5]

Kesadaran bertindak sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani adalah "instanti" dalam diri kita yang menilai moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini dan disini. Dengan hati

[4] K. Bertens, *Etika,* op cit, 15.

[5] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nurani dimaksudkan sebuah bentuk penghayatan tentang baik dan buruk suatu perbuatan konkret. Hati nurani memerintahkan untuk melakukan atau melarang melakukan suatu perbuatan kini dan disini. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghianati dan menghancurkan integritas pribadi dan martabat terdalam kita sendiri. Dengan kata lain hati nurani adalah kesadaran moral. Hati nurani merupakan pembimbing perbutan-perbuatan dibidang moral.[6]

Dalam filsafat Durkheim moralitas merupakan fakta sosial yang khas dan hanya hidup dalam masyarakat, dalam arti moralitas hanya berada dalam konteks sosial yang dapat dipelajari atau diselidiki.[7] Sedangkan menurut Zakiyah Darajat moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urut-urutan (niali-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.[8]

Moralitas berasal dari kaidah atau adat istiadat yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Kaidah dan adat istiadat ini bersifat eksternal dari individu masyarakat. Kaidah tersebut yang menjadikan motivasi atau legalitas perbuatan moral suatu masyarakat.[9]

---

[6] K. Bertens, *Etika,*op cit, 56.

[7] Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 63.

[8] Ibid

[9] Muhammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, Terj: Zaimul Am. (London: ICAS, 2001), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang definisi moral sering berbaur dengan definisi kepribadian, perbedaan yang mencolok dari keduanya adalah:

- Moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai
- Kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku[10]

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Ada dua macam ajaran moral dalam agama. Pertama, ajaran moral yang berbicara secara mendetail dan hanya mengikat suatu agama, suatu misal ajaran tentang makanan haram, puasa dan sebagainya. Kedua, ajaran yang lebih bersifat umum dan berlaku lintas agama. Suatu misal ajaran tentang larangan membunuh, jangan berbohong, jangan berzina dan sebagainya.[11]

Seperti kaitan erat antara moral dan agama, demikian juga dengan hukum. Hukum tidak berarti jika tidak dijiwai dengan moralitas. Moralitas merupakan ukuran kualitas suatu undang-undang, bila dalam suatu masyarakat sudah mencapai kesadaran moral yang matang, maka undang-undang yang immoral haruslah diganti.[12]

Dalam etika Deontogis Immanuel Kant ada beberapa prinsip moral dasar:

a. Prinsip sikap baik
b. Prinsip tidak melakukan yang jahat/merusak/merugikan
c. Prinsip melakukan yang baik

---

[10] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 27.
[11] K. Bertens, *Etika,* op cit, 38.
[12] Ibid. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prinsip keadilan

e. Prinsip otonomi

Kelima prinsip dasar ini saling terkait, prinsip pertama mendasari keempat prinsip setelahnya. Setelah seseorang bersikap atau berniat baik maka dia tidak boleh melakukan hal yang jahat, bahkan harus mengusahakan tindakan yang baik berdasarkan keadilan dan otonomi (kebebasan).[13] Prinsip ini merupakan ukuran penilaian tindakan seseorang bisa dikatakan bermoral atau tidak.[14]

Berkaitan dengan tingkah laku manusia ada tiga macam norma, pertama norma kesopanan atau etiket, norma hukum dan norma moral. Norma etiket mengandung norma apa yang harus kita lakukan. Etiket hanya menjadi tolak ukur apakah suatu tindakan itu sopan atau tidak. Norma hukum seperti halnya norma etiket mengatur apa yang harus dilakukan berdasarkan hukum atau undang-undang. Keduanya hanya berlaku untuk masyarakat tertentu. Sedangkan norma moral berada diatas keduanya, norma moral menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk dari sudut etis. Jika ada norma etiket yang tidak etis maka norma tersebut harus kalah dengan norma moral. Suatu misal ada norma etiket yang mendasarkan atas diskriminasi terhadap wanita maka norma tersebut harus kalah dari norma moral. Begitu juga norma hukum. Jika

[13] J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 170-176.

[14] Ibid. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada undang-undang yang dianggap tidak etis maka haruslah dihapus.[15] Norma moral bersifat absolut, objektif dan universal.[16]

Norma yang diterapkan pada moralitas bisa sebagai penentu suatu perbuatan apakah dianggap baik, buruk atau bebas nilai (indeferen). Setiap perbuatan mempunyai nilai yang berbeda-beda, adapun faktor-faktor penentu moralitas suatu perbuatan adalah:

a. Kehendak sendiri

   Secara hakikat moralitas suatu perbuatan apakah baik atau buruk terletak pada kehendak. Jika kehendak menghendaki moralitas baik maka akan muncul baik, begitu juga sebaliknya.

b. Motif

   Motif melekat pada diri pelaku suatu perbuatan. Motif berada pada pikiran pelaku untuk tujuan apa melakukan suatu perbuatan. Apabila seseorang mengarahkan perbuatannya terhadap suatu kehendak secara sadar, disamping perbuatan tersebut secara hakiki sudah mempunyai nilai moralitas juga memperkuat moralitas dari pelaku perbuatan tersebut. Disamping memperkuat motif juga bisa memberi nilai bahkan merubah moralitas suatu perbuatan. Misalkan ada seseorang memberikan uang kepada orang miskin dengan maksud agar dipuji. Secara hakikat perbuatan memberi adalah baik, maka menjadi buruk karena ada motif dipuji dari sipelaku.

---

[15] K. Bertens, *Etika,* op cit, 160.

[16] Ibid, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keadaan

Keadaan dapat mempengaruhi nilai moralitas suatu perbuatan. Keadaan terpaksa bisa menjadikan moralitas suatu perbuatan berbeda dengan hakikat asalnya.[17] Moralitas suatu perbuatan yang hakikatnya sudah baik akan menjadi lebih baik jika disertai dengan motif dan keadaan yang baik. Sebaliknya, jika hakikat baik moralitas suatu perbuatan jika disertai keadaan dan motif yang buruk, maka moralitas perbuatan tersebut berubah menjadi buruk.[18]

Filsafat moral dalam perspektif Puspoprojo secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, hedonisme, utilitarianisme, stoisisme dan evolusimisme.[19] Hedonisme secara garis besar menyatakan bahwa kenikmatan atau kesenangan egoistis adalah tujuan terakhir tanpa perlu memperhatikan hidup setelah hidup ini. Utilitarianisme memilih kesenangan altroisme dalam mencari kesenangan tersebar dari jumlah yang terbanyak dan mengukur moralitas menurut kegunaannya dalam memajukan kebaikan bersama. Stoisime berpendapat bahwa kebajikan adalah tujuan terakhir manusia, memandang hina kesenangan, mengendalikan emosi dengan apatis dan membina rasa pasrah kepada sang nasib yang tidak dapat dibelokkan. Sedangkan evolusianisme memandang takdir manusia sebagai evolusi ke arah suatu keadaan yang

[17] Poespropodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka grafika, 1998), 157.
[18] Ibid. 158
[19] Ibid. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diketahui, tetapi lebih tinggi, dimana ras manusia akan menemukan penyelesaian atas konflik.[20]

2. Akhlak

Moral dalam bahasa agama identik dengan kata *akhlaq*, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* atau *al-Khulq*, yang secara etimologis mempunyai arti: tabiat (*al-sajiyyat*), watak (*al-thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, adat/sopan santun *(al-muruat*), keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama (*al-din*). Menurut para ahli bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk.[21]

Menurut Imam Ghazali akhlak adalah suatu keadaan yang mengakar dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Jika perbuatan yang muncul dari keadaan itu adalah perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka dia disebut akhlak yang baik, jika yang muncul adalah perbuatan yang buruk maka dia disebut akhlak yang buruk.[22]

---

[20] Poespropodjo, *Filsafat Moral*, op cit, 79

[21] M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

[22] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn, juz III,* (Semarang: Karya Taha, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat hal pokok yang menjadikan akhlak itu utama:

a. Hikmah atau kekuatan ilmu

b. Keberanian

c. ‘iffah atau kesucian diri

d. Adanya keadilan ditiap-tiap tiga diatas[23]

Menurut Al-Jurjani Akhlak Adalah:

> “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika darisifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariah, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk. Kami katakan akhlak itu sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, sehingga orang yang berderma jarang-jarang saja, maka akhlaknya tidak dinamakan sebagai seorang dermawan, selama sifat tersebut tidak tertanam kuat dalam dirinya.”[24]

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kondisi bagi jiwa yang mengajak segala perbuatan kepadanya dengan tanpa dipikirkan, dan tanpa ditimbang-timbang.[25] Berkenaan pengertian akhlak atau *khuluq* yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat

---

[23] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, *Op Cit*,30.

[24] Ibid. 32

[25]Sriyanto, Akhlak Perspektif Qur’ani dalam “http://sriyantomafaza.blogspot.com/2009/03/akhlak-perspektif-al-quran.htm”, 14 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.[26] Dengan kata lain, manusia berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perbuatan-perbuatan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Sementara menurut Ahmad Amin bahwa yang dimaksud dengan akhlak: Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.[27]

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa akhlak menurut para ulama adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya muncul perbuatan-perbuatan, bisa perbuatan baik yang lahir juga bisa perbuatan yang buruk. Adapun ukuran baik dan buruk perbuatan tersebut adalah akal dan syariah yang berdasarkan Quran dan hadist.[28]

Karena akhlak merupakan suatu perbuatan yang melekat di dalam jiwa, suatu perbuatan di sebut akhlak apabila memenuhi beberapa syarat berikut ini:

---

[26] Mustofa, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), 177.

[27] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 15.

[28] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, *Op Cit*. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang untuk berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut dengan murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
b. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.[29]

Dalam Islam Akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah Allah diatas bumi yang memiliki tugas teramat mulia dari Allah SWT, yaitu menciptakan kemaslahatan dimuka bumi.[30] Dengan berpedoman pada bimbingan Allah manusia dapat selamat menempuh kehidupan dengan tugasnya yang amat berat.

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk membangun keseimbangan dan keserasian kehidupan manusia, sedangkan risalah Muhammad SAW tidak lain adalah

[29] M. Abdul Mujieb, *op. cit*, hlm 39.
[30] Ibid. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Maka dapat dikatakan bahwa akhlak menghendaki keserasian dan keseimbangan hidup, agar terjadi kemaslahatan dimuka bumi.[31]

Akhlak mempunyai peranan penting dalam Islam, penyempurnakan akhlak manusia yang mulia ini tercantum dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن محمد ابن عجلان عن القعقاع ابن حكيم عن ابى صالح عن ابى هريرة قال : قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم : إنّما بُعثتُ لأُتمِّم مكارم الأخْلاقِ. (رواه احمد وبيهقي ومالك)

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulallah SAW: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik)[32]

Didalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa ahklak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi pernah menulis:

إنّما الأُممُ الأَخْلاق ما بقِيَتْ # فإن هُموْ ذهبتْ أخْلاقهمْ ذهبُوا

[31] Pengertian Agama Islam dalam http://paper-makalah.blogspot.com/2010/06/pengertian-agama-islam.html, 20 Juli 2015

[32] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur''an* (Bandung: Mizan, 1998), 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini."[33]

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia (al akhlak al karimah) akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Berkaitan dengan berbagai bentuk akhlakul karimah, Ibnu Miskawaih menunjukkan berbagai macam kebajikan sebagai berikut:

a. Kearifan
b. Kesederhanaan
c. Keberanian
d. Kedermawanan
e. Keadilan[34]

Ada perbedaan pendapat tentang faktor-faktor pembentukan suatu akhlak. Pertama, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah pembawaan dalam diri seseorang. Kedua,

[33] Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan), 2

[34] Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat bahwa akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar, baik itu dari lingkungan sosial maupun pendidikan. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa akhlak dipengaruhi dari faktor internal berupa pembawaan dan juga dali luar yakni dari lingkungan sosial.[35]

3. Etika

Kata *moral* juga sering disinonimkan dengan *etika*, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.[36] Sementara itu Bertens mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut. *Pertama,* etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai *system nilai* yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagaimya. *Kedua,* etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut *kode*

[35] Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 165.

[36] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka,1989), 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etik. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru dan sebagainya. *Ketiga,* etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis.[37]

Etika atau yang sering disebut filsafat moral adalah cabang aksiologi yang membicarakan dan berusaha mendapatkan kesimpulan tentang norma tindakan serta pencarian kewatak moralitas suatu tindakan-tindakan moral. Etika menganalisis konsep-konsep seperti keharusan, tanggung jawab, kemestian, benar, salah dan lain sebagainya.[38]

Menurut Frans Magnis-Suseno etika harus selalu dikembangan, karena pertama, kehidupan masyarakat semakin pluralistic. Kedua, perubahan kebudayaan karena pengaruh gelombang modernisasi, konsumerisme, individualism dan lain sebagainya. Ketiga, etika membuat manusia sanggup menghadapi secara kritis dan obyektif terhadap ideologi-ideologi yang ditawarkan. Keempat, etika memberikan kemantapan terhadap iman kepercayaan seseorang.[39]

Etika sebagai ilmu biasa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.[40] Etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan,

---

[37] K. Bertens, *Etika*, op cit, 6

[38] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI, Cet III, 2002), 89.

[39] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar,* Op Cit. 16

[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat, lingkungan budaya, atau periode sejarah. Di sini, etika deskriptif tugasnya sebatas menggambarkan atau memperkenalkan dan sama sekali tidak memberikan penilaian moral. Pada masa sekarang obyek kajian etika deskpiptif lebih banyak dibicarakan oleh antropologi budaya, sejarah, atau sosiologi. Karena sifatnya yang empiris, maka etika deskriptif lebih tepat dimasukkan ke dalam bahasan ilmu pengetahuan dan bukan filsafat. [41]

Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertangung-jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam perbuatan nyata. Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif tidak bersifat netral, melainkan memberikan penilaian terhadap tingkah laku moral berdasar norma-norma tertentu. Etika normatif tidak sekedar mendeskripsikan atau menggambarkan, melainkan bersifat preskriptif atau memberi petunjuk mengenai baik atau tidak baik, boleh atau tidak boleh-nya suatu perbuatan. Untuk itu didalamnya dikemukakan argumen-argumen atau diskusi-diskusi yang mendalam, dan etika normatif merupakan bagian penting dari etika. Etika Normatif dibagi menjadi etika umum dan etika khusus.[42]

Adapun metaetika tidak membahas persoalan moral dalam arti baik atau buruk-nya suatu tingkah laku, melainkan membahas bahasa-

[41] Ibid, 17

[42] Ibid, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa moral. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaannya adalah: apakah arti "baik" dalam perbuatan itu, apa ukuran-ukuran atau syarat-syaratnya untuk disebut baik, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat juga dikemukakan secara kritis dan mendalam tentang makna dan ukuran adil, beradab, manusiawi, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan, keadilan, kesejahteraan dan sebagainya. Metematika seolah-olah bergerak pada taraf yang lebih tinggi dari pada perilaku etis, dengan begerak pada taraf bahasa etis (*meta* artinya melebihi atau melampui).[43]

Dalam kaidah objektif terkandung suatu perintah atau *imperatif* yang wajib dilaksanakan, yang disebut *imperatif kategoris.* Imperatif kategoris adalah perintah mutlak, berlaku umum, serta tidak berhubungan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai atau tanpa syarat apapun. Imperatif kategoris ini memberikan perintah- perintah yang harus dilaksanakan sebagai suatu *kewajiban.* Menurut Kant, kewajiban merupakan landasan yang paling utama dari tindakan moral. Suatu perbuatan akan mempunyai nilai moral apabila hanya dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Di samping *imperatif kategoris,* juga dikenal apa yang disebutnya *imperatif hipotetis*, yaitu perintah bersyarat, yang dilakukan karena dipenuhinya syarat-syarat untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang telah dikemukakan.[44]

---

[43] Ibid, 21.

[44] H.B. Action, *Dasar-dasar Filsafat Moral,*terj: Muhammad Hardani, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 32-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Kant tentang moralitas yang didasari kewajiban tersebut tampaknya tidak berbeda dengan moralitas Islam (akhlak), yang berkaitan dengan "niat". Di sini berlaku suatu prinsip/ajaran bahwa nilai suatu perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik, maka perbuatan itu bernilai kebaikan.

Perbuatan yang dimaksudkan di sini sudah tentu perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang buruk. Dengan demikian niat yang baik tidak berlaku untuk perbuatan yang jelek. Misalnya perbuatan mencuri yang didasari niat untuk memperoleh uang guna disumbangkan bagi orang-orang yang sangat memerlukan. Prinsip/ajaran tersebut lebih ditujukan pada suatu perbuatan yang tampaknya baik, akan tetapi didasari oleh niat yang tidak baik.[45] Misalnya, seseorang yang membagikan sejumlah bantuan kepada orang-orang miskin, dengan niat agar memperoleh pujian dari masyarakat. Niat yang baik itu tidak lain adalah *ikhlas*, yakni perbuatan yang sematamata ditujukan untuk memperoleh *keridhaan* (perkenan) Tuhan. Sementara itu dalam "etika" Jawa juga dikenal adanya ajaran *sepi ing pamrih,* yang maksudnya adalah niat yang bebas dari motif-motif kepentingan pribadi dalam melaksanakan sesuatu bagi kepentingan orang lain atau kepentingan umum.

Perbedaan mendasar antara moral dan etika adalah:

[45]Ibid. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Etika untuk menentukan nilai baik buruk perbuatan manusia berdasarkan akal atau rasio, sedangkan moral menggunakan norma yang berlaku dimasyarakat.
2. Etika dipakai untuk mangkaji sistem nilai dari perbuatan, sedangkan moral untuk perbuatan yang dilakukan.[46]

B. Moralitas Dalam Islam

Dalam ilmu pengetahuan Islam, ihsan dipelajari dalam ilmu akhlak. Ihsan merupakan kategori ketiga setelah Iman dan Islam sekaligus merupakan penyempurna bagi keduanya. Dalam ihsan tersebut terletak kadar nilai Iman dan Islam seseorang.[47] Tidak adanya ihsan menunjukkan tidak lengkapnya iman dan Islam seseorang.

Syariat Islam selalu mengandung perintah, larangan dan perijinan. Begitu juga Syariat Islam selalu mendasarkan moralitas, yakni berhubungan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia. Moralitas Islam mengatur kehidupan manusia semasa didunia juga sebagai persiapan kehidupan akhirat. Kenyataan didalam rukun Islam terdapat pendidikan moral. Dengan menjalankan rukun Islam secara bersahaja, sebenarnya seseorang telah memasuki ranah ihsan, walaupun masih tahap awal. Sedangkan tahap peningkatan dan penyempurnaannya berada dalam ihsan sendiri.[48]

---

[46] Perbedaan Antara Etika, Moral Dan Akhlakdalam"https://ismailmg677.wordpress.com/2014/01/08/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral/", 14 Juli 2015

[47] Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas), 129

[48] Ibid. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan ihsan dalam Islam terdapat dalam ilmu akhlak, Berbicara maslah akhlak maka tidak bisa lepas dari dua hal yang selalu bertentangan yang terjadi pada perilaku manusia, yakni baik dan buruk. Perilaku manusia dengan kategori baik disebut juga akhlak *Mahmudah* (terpuji) sedangkan perilaku manusia yang buruk disebut akhlak *Madzmumah* (tercela).[49]

Sumber ajaran Islam diantaranya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Setiap perilaku umat Islam baik secara kelompok maupun individu harus berdasarkan sumber tersebut. Oleh karena itu sumber ajaran Islam berfungsi juga sebagai landasan pokok ajaran Islam. Sebagai dasar, maka sumber itu menjadi landasan sekaligus sebagai tolak ukur bagi perilaku dan tindakan umat Islam.[50] Dengan demikian untuk menetukan baik dan buruk suatu perbuatan dicari landasannya dalam sumberajaran tersebut.

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah* (utama).[51]Ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

1. Hikmah atau kekuatan ilmu
2. Keberanian
3. 'Iffah atau kesucian diri
4. Adanya keadilan ditiap-tiap tiga diatas.[52]

---

[49]Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 29.

[50]Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2005), 12.

[51]Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press,2012), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar memiliki akhlak *mahmudah*. Allah SWT menyukai sifat-sifat baik tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengendalikan Nafsu

   Nafsu adalah organ rohani manusia disamping akal, yang sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengandung instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat. Yang dimaksud mengendalikan nafsu disini adalah mengendalikan nafsu dalam kendali agama[53]

2. Sifat Benar atau Jujur

   Benar atau jujur termasuk golongan akhlak *Mahmudah*. Benar artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya dalam hal perkataan akan tetapi juga dalam hal perbuatan. [54]

   Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran akan hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat. Selain itu dari segi keilmuan juga harus terdapat kebenaran. Karena jika penyampaian ilmu atas dasar kebohongan maka akan rusak segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan ilmu dan menjadi sesat.[55]

3. Sifat Sabar

---

[52]Ibid. 158

[53] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 148

[54] Ibid. 150.

[55] Ibid. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa sabar pahit dilaksanakan namun akibatnya lebih manis dari madu. Hal tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah. Ada emapat kategori dalam kesabaran:

a. Sabar menanggung beratnya malaksanakan kewajiban
b. Sabar menanggung musibah atau cobaan
c. Sabar menahan peenganiayaan
d. Sabar menanggung kemiskinan[56]

4. Sifat Amanah

Amanah adalah kesetiaan, kepercayaan, ketulusan hati serta kejujuran. Lawan dari amanah adalah khiyanat. Siafat ini sangat penting dalam tatanan umat karena ketiadaan sifat ini mengakibatkan kehancuran bagi umat tersebut.[57]

5. Sifat Adil

Adil adalah memberikan hak kepada yang mempanyai hak. Adil ini berlaku dalam konteks perseorangan, kemasyarakatan maupun dalam konteks pemerintahan. Suatu misal menghukum bagi sesorang yang melakukan kejahatan.[58]

6. Sifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah dari Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, kasih sayang induk kepada anak

[56] Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, OP Cit, 160
[57] Ibid. 161
[58] Ibid. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga rela melindungi dan berkorban demi anaknya. Begitu juga manusia, kasih sayang bisa terjadi dalam lingkungan keluarga maupun terhadapa sesama manusia maupun kepada makhluk lain.[59]

Jika sifat ini tertanam kuat dalam diri seseorang maka akan muncul beberapa sifat terpuji (*akhlak mahmudah*) yang lain, diantaranya:

a. Pemurah atau suka meolong, yakni sifat suka mengulurkan tangan bagi yang membutuhkan
b. Pemaaf
c. Damai, sifat suka perdamaian akan muncul jika sifat kasih sayang ini terdapat dalam diri seseorang[60]

7. Sifat Hemat

Hemat adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan.[61]

8. Sifat Berani

Sifat berani termasuk akhlak mahmudah, bukan semata-mata berani berperang melainkan mental menguasai hawa nafsu dan berani melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan.[62]

9. Sifat Kuat

Sifat kuat ini termasuk dalam akhlak mahmudah. Ada tiga bentuk kuat dalam diri manusia:

---

[59] Ibid. 162
[60] Ibid. 163
[61] Ibid.
[62] Ibid. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kuat secara fisik

b. Kuat secara jiwa, misalnya semangat, optimistik, inisiatif dan seterusnya

c. Kuat secara akal fikiran, misalnya, cerdas[63]

10. Sifat Ikhlas

Arti ikhlas adalah murni atau bersih tidak ada campuran. Pekerjaan yang dilakukan atas dasar ikhlas atau tidak memeng tidak membawa pengaruh secara lahiriah, akan tetapi secara nilai akan jauh berbeda, dan ini yang lebih tahu adalah orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Orang yang beramal akan tetapi tidak didasarkan atas keikhlasan tidak terima oleh Tuhan.[64]

11. Sifat *Qana'ah*/ menerima

Arti kata Qana'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian luas mengandung lima perkara

e. Menerima apa yang ada dengan rela

f. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan ikhtiar

g. Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan

h. Bertawakkal kepada Tuhan

[63] Ibid. 165

[64] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia[65]

12. Sifat Malu

Arti malu disini adalah perasaanundur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Adakalanya orang malu kepada dirinya sendiri, malu kepada orang lain atau kepada Tuhan.[66]

13. Menepati janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan sepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilakukan sebagaimana ketetapannya.[67]

Akhlak madzmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk adalah suatu sifat tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.[68] Adapun bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* diantaranya adalah:

1. Sifat Bohong

Arti dusta ialah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya dalam hal perkataan akan tetapi juga dalam hal perbuatan.[69]

2. Sifat Dengki

---

[65] Ibid. 153

[66] Ibid. 155

[67] Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* Op Cit, 167

[68], Ibid. 158.

[69] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang sangat baik berupa keberuntungan jatuh pada orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.[70]

Dusta dalam bentuknya dapat menjelma dalam berbagai hal diantaranya, kemunafikan, *Tamalluq* atau memuji-muji orang lain dengan pujian yang tidak diyakini kebenarannya dengan harapan untuk memperoleh sesuatu dari orang yang dipuji tersebut. Bentuk dusta selanjutnya ialah kesaksian palsu dan menyalahi janji.[71]

3. Sifat Iri Hati

Kata iri menurut etimologi artinya merasa kurang senang melihat kelebihan atau kesuksesan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung. tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.[72]

4. Sifat Angkuh (Sombong)

Sombong adalah sikap menganggap dirinya lebih daripada yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung daripada orang lain.[73]

---

[70] Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* Op Cit. 195

[71] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 158

[72] Ibid. 199

[73] Ibid. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sifat Riya'

Riya' ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas dan variasinya bisa bermacam-macam. Riya' adalah beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain.[74]

6. Sifat Bakhil

Bakhil atau kikir adalah sifat yang sangat hemat denga apa yang menjadi miliknya, sehingga merasa sangat berat untuk mengeluarkan sebagian miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Sifat ini biasanya timbul dari rasa takut akan jatuh miskin, sedangkan rasa takut tersebut berdasarkan alasan yang tidak masuk akal.[75]

Kebakhilan ini akan berakibat kehancuran bagi orang yang bersifat demikian, karena masyarakat akan membenci dan sewaktu sibakhil membutuhkan pertolongan masyarakar akan enggan untuk membantunya.[76]

7. Sifat Marah

Marah disini lebih tekankan marah yang berlebihan, sehingga sifat tersebut tidak hanya sekedar melakukan pembelaan akan tetapi lebih

[74] Ibid. 205

[75] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 162

[76] Ibid. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kearah mengamuk. Sehingga si pemarah lepas kendali oleh akal maupun agama.[77]

8. Sifat Putus Asa

   Sifat putus asa yakni ketidak mampuan seseorang menanggung derita atau cobaan serta ketidak sanggupan seseorang tekun dalam menjalankan kewajiban.[78]

9. Sifat Pengecut

   Pengecut merupakan lawan dari berani, yakni merasa takut sebelum memulai sesuatu, yang berarti menyerah sebelum berjuang.[79]

Menurut Ibnu Miskawaih masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian moral adalah kebaikan (al-khair), kebahagiaan (al-sa'adah), dan keutamaan (al-fadhilah). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi tiap orang.[80]

---

[77] Ibid. 166

[78] Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* Op Cit. 160

[79] Ibid. 165

[80] Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan. Yang pertama diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwalah yang mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih berhubungan dengan badan ia tidak akan memperoleh kebahagiaan. Pandangan kedua dipelopori oleh Aristoteles, yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia walaupun jiwanya masih terkait dengan badan. Ibnu Miskawaih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berlawanan itu. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju ke hadirat Allah. Kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang sempurna yang mampu mengantar manusia menuju berderajat malaikat.[81]

Tentang keutamaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia. Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Ibnu Miskawaih memandang sikap uzlah (memencilkan diri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. Uzlah tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun orang yang uzlah itu baik. Karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan Ibnu

[81] Ibid. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat.[82]

Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral. Di antaranya adalah rasa takut, terutama takut mati, dan rasa sedih. Kedua penyakit itu paling baik jika diobati dengan filsafat.[83] Moralitas Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada porsinya. Misalnya mencuri bisa bernilai terlarang, tetapi bisa juga bernilai sunah bahkan wajib. Tindakan moral pada akhirnya akan membawa kebahagiaan pada pelakunya, terakhir tindakan moral harus bersifat rasional.[84]

[82] Ibid. 141

[83] Ibid. 146

[84] M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Terj, Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id